

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Permintaan

Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Menurut Prathama Raharja (2015), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Dengan kata lain, permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan sang konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki.

Ada tiga hal penting dalam permintaan. Pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan (*desired*). Kedua, apa yang diinginkan tidak

merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya adalah sejumlah orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu (Lipsey, 1995).

Impor pada dasarnya adalah permintaan, yaitu permintaan terhadap barang modal luar negeri. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terutama yang berkaitan dengan permintaan impor, diantaranya harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lain, dan faktor-faktor lainnya.

Adapun fungsi dari permintaan itu sendiri sebagai berikut:

$$D_x = f(P_x, P_y, Y, T, N)$$

Dimana:

D_x = permintaan akan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang y

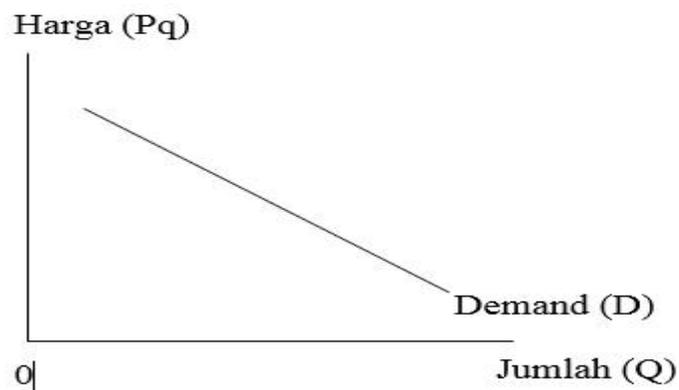
Y = pendapatan

T = selera

N = jumlah penduduk

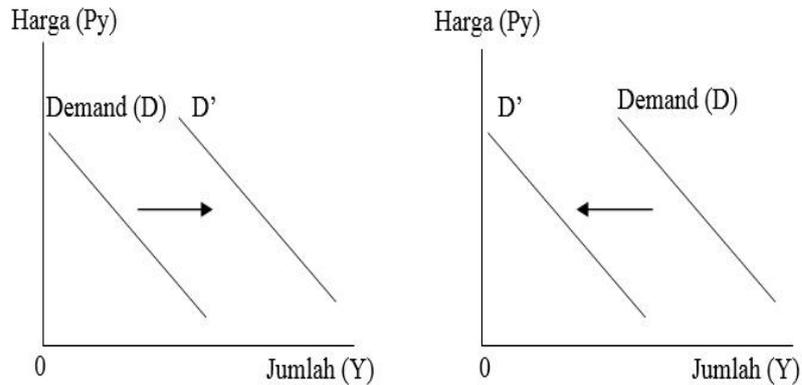
D_x adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variabel lain. P_x , P_y , Y , T dan N adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan akan barang.

Hukum permintaan pada hakikatnya menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin sedikit permintaan atas barang tersebut (Firdaus, 2008). Berikut kurva permintaan dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Menurut Haryati (2007), kurva permintaan adalah kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu. Konsumen tidak bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi untuk sejumlah tertentu, tetapi pada jumlah yang sama konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini disebut dengan kesediaan maksimum konsumen mau bayar atau *willingness to pay*. Adapun kurva permintaan berdasarkan pergeseran permintaan dapat dilihat di gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2 Pergeseran Kurva Permintaan

Perubahan harga barang lain berpengaruh pada pergeseran kurva permintaan. Kenaikan harga barang substitusi (yang bersifat saling menggantikan) menggeser kurva permintaan komoditi ke kanan, lebih banyak yang dibeli pada setiap tingkat harga. Kenaikan harga barang komplementernya (komoditi yang digunakan secara bersama-sama) akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Pertumbuhan jumlah populasi atau penduduk menciptakan permintaan baru. Penduduk yang bertambah ini harus memiliki daya beli sebelum permintaan berubah. Peningkatan orang berusia kerja, tentunya akan menciptakan pendapatan baru. Jika ini terjadi, permintaan untuk semua komoditi yang dibeli oleh penghasil pendapatan baru akan meningkat. Kenaikan jumlah penduduk akan menggeser kurva permintaan untuk komoditi ke arah kanan, yang menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi yang dibeli pada setiap tingkat harga.

2.1.1.1 Harga Barang Itu Sendiri

Dalam teori ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu komoditas terutama dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri. Meskipun demikian tidak berarti kita mengabaikan pengaruh faktor-faktor lainnya terhadap permintaan. Dalam teori hukum permintaan menurut Sugiarto (2002), menurutnya “jika harga suatu barang naik, dalam kondisi *Ceteris Paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun, dan sebaliknya, disaat harga barang tersebut turun, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan naik artinya hubungan harga barang itu sendiri negatif. Hipotesis tersebut didasarkan atas asumsi:

- Bila harga suatu komoditas naik, para pembeli mencari komoditas lain yang dapat digunakan sebagai pengganti atas komoditas yang mengalami kenaikan harga. Disamping itu kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan riil yang merosot memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya pada berbagai jenis komoditas, terutama pada komoditas yang mengalami kenaikan harga.
- Bila harga suatu komoditas turun, orang mengurangi pembelian atas komoditas-komoditas lain dan menambah pembelian pada komoditas yang mengalami penurunan harga tersebut. Harga yang lebih rendah memungkinkan pembeli lain yang sebelumnya tidak mampu membeli komoditas tersebut untuk memulai membelinya. Penurunan harga suatu komoditas menyebabkan pendapatan riil para pembeli meningkat yang

mendorong konsumen yang sudah membeli komoditas tersebut untuk membeli lagi dalam jumlah yang lebih besar.

Maka kaitannya antara harga dengan impor bisa dikatakan bahwa permintaan terhadap barang impor salah satunya dipengaruhi harga barang impor itu sendiri, jika harga suatu barang impor mengalami kenaikan, impor terhadap barang itu sendiri akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika harga barang impor turun, maka impor akan meningkat. Artinya berdasarkan teori permintaan maka harga barang itu sendiri memiliki hubungan yang negatif.

2.1.1.2 Pendapatan

Pendapatan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Dengan naiknya pendapatan maka tingkat daya beli meningkat, maka pilihan konsumsi akan bergeser kepada pilihan produk serupa dengan kualitas yang lebih baik walaupun harganya lebih mahal atau menambah jumlah konsumsi pada produk yang tetap dan sebaliknya. Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pola permintaan atas berbagai jenis barang. Atas dasar sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu barang normal, barang mewah, barang inferior, dan barang esensial. Sugiarto (2002).

- **Barang Normal**

Barang normal adalah barang yang mengalami kenaikan permintaan seiring dengan naiknya pendapatan seseorang. Sebaliknya jumlah

permintaannya berkurang bila pendapatan konsumen berkurang. Dengan bertambahnya pendapatan konsumen, kemampuannya dalam membeli barang akan meningkat dan disamping itu juga memungkinkan konsumen untuk menukar konsumsi mereka dari barang yang kurang baik mutunya ke barang-barang yang lebih baik.

- Barang Mewah

Barang mewah adalah jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan mereka sudah relatif tinggi. Sebagai contoh mobil sedan mewah dan permata. Barang mewah biasanya dibeli masyarakat setelah kebutuhan primernya terpenuhi.

- Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang permintaannya justru berkurang bila pendapatan seseorang bertambah tinggi. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya untuk barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang lain yang lebih baik mutunya. Sebagai contoh ketika seorang konsumen pendapatannya begitu minim, ia terpaksa makan gaplek. Setelah pendapatannya meningkat ia tidak lagi menggunakan gaplek sebagai makanan pokoknya tetapi digantinya dengan nasi. Dengan demikian kenaikan pendapatan orang tersebut menyebabkan turunnya permintaan akan gaplek dan naiknya permintaan akan kenaikan beras.

- **Barang Esensial**

Barang esensial adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada umumnya barang esensial terdiri dari kebutuhan pokok masyarakat. Sebagai contoh beras dan air minum. Secara umum permintaan akan barang-barang esensial tidak akan berubah banyak dalam hubungannya dengan perubahan pendapatan maupun harganya mengingat volume kebutuhan akan barang tersebut tidak berubah banyak dalam kaitannya dengan harganya maupun pendapatan seseorang.

Jika dikaitkan antara pendapatan dengan impor, permintaan suatu barang impor bisa dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto, dalam hal ini Produk Domestik Bruto akan menghasilkan pendapatan suatu negara. pendapatan dari produk domestik bruto digunakan untuk melakukan kegiatan impor, yang berarti impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional atau produk domestik bruto negara tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional suatu negara dapat menentukan besar kecilnya suatu impor. Jika pendapatan nasional meningkat, impor akan meningkat, sebaliknya jika pendapatan nasional menurun, impor juga akan turun artinya hubungan pendapatan dengan kegiatan jual beli baik itu secara nasional maupun internasional memiliki hubungan yang positif.

2.1.1.3 Harga Barang Lainnya

Menurut hubungannya, dengan barang lain dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu harga barang substitusi (pengganti) yaitu harga gula Indonesia dan barang komplementer (penggenap). Barang Substitusi adalah barang yang dapat mengganti fungsi barang yang lain (Sugiarto, 2002). Harga barang substitusi dapat

menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Apabila harga dari barang substitusi turun maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula. Artinya barang substitusi secara teori memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan. Salah satu contoh barang substitusi dari gula pasir yaitu penggunaan gula pasir impor atau penggunaan gula aren. Akan tetapi untuk penggunaan gula aren, jumlah produksi gula aren di Indonesia masih kurang maksimal dikarenakan masih sedikitnya masyarakat yang membudidayakan pohon aren.

Sementara barang komplementer adalah barang yang dapat melengkapi fungsi dari barang lainnya. Harga barang komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah permintaan. Contoh dari barang komplementer dari gula yaitu teh atau kopi.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Lainnya

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang. Tetapi permintaan terhadap impor gula penulis akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor gula dari Thailand, diantaranya adalah selera konsumen, selera konsumen dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika selera konsumen terhadap barang tertentu meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat, dan yang kedua jumlah penduduk, Pertambahan penduduk akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika

jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak, maka barang yang diminta akan meningkat.

Jika dikaitkan dengan permintaan impor gula maka faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor gula diantaranya adalah selera konsumen, jika selera konsumen terhadap gula meningkat, maka permintaan terhadap impor gula akan naik, dan sebaliknya jika selera konsumen turun terhadap gula maka permintaan terhadap impor gula akan turun. Sementara jumlah penduduk, jika jumlah penduduk di dalam negeri meningkat, maka permintaan terhadap berbagai komoditi salah satunya gula akan meningkat, dan jika permintaan terhadap gula meningkat maka jumlah impor gula dari Thailand akan naik.

2.1.2 Teori Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Lebih lanjut Putong (2002), mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari berbagai macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah

tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah. Dengan demikian, produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001), produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* atau sumber daya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Berdasarkan teori jika produksi suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan turun dan sebaliknya, jika produksi suatu barang turun maka permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan meningkat. Artinya berdasarkan hubungan produksi terhadap permintaan suatu barang tertentu memiliki hubungan yang negatif.

2.1.2.1 Produksi Gula Di Indonesia

Di Indonesia komoditi gula yang diproduksi di dalam negeri mengalami fluktuatif, dan cenderung meningkat dalam produksinya namun kebutuhan gula di dalam negeri setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga untuk menutupi kekurangan dan memenuhi permintaan pasar akan gula, Indonesia melakukan impor dari luar negeri salah satunya dari Thailand.

Produksi Gula Kristal Putih (GKP) pada tahun 2015 sebesar 2,54 juta ton. Jumlah tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan produksi tahun 2014 lalu yang mencapai 2,58 juta ton. Penurunan tersebut diindikasikan akibat pengaruh cuaca yang tidak menentu serta rendahnya animo petani menanam tebu.

Dikutip dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI, 2015) terdapat beberapa faktor permasalahan produksi gula di dalam negeri, salah satunya yaitu harga lelang gula yang rendah menjadi pemicu berkurangnya semangat para petani tebu untuk menanam, belum lagi adanya lahan fiktif dan

impor gula rafinasi mengakibatkan persoalan tentang pergulaan nasional kian kompleks. Sejauh ini persoalan beredarnya impor gula rafinasi memang sudah seharusnya ditangani secara serius, salah satunya dengan memperketat pendistribusian gula rafinasi dan menerapkan PPN serta menghitung jumlah riil kebutuhan gula di dalam negeri, selain itu kebijakan pemerintah yang dinilai tidak memihak para petani sehingga membuat harga tebu di tingkat petani menjadi rendah.

2.1.2.2 Konsumsi Gula Di Indonesia

Saat ini, gula merupakan komoditi strategis karena dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat yang pengusahaannya berasal dari *on-farm* sampai *off-farm* dan bersifat multi dimensi menyangkut teknis, sosial, ekonomi dan politis. Kebutuhan gula nasional baik untuk konsumsi langsung rumah tangga maupun industri akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah pertumbuhan industri makanan dan minuman yang menggunakan salah satu bahan pokok dari gula. Kebutuhan gula nasional baik untuk konsumsi langsung rumah tangga maupun industri akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Peningkatan pola konsumsi tersebut tidak diimbangi dengan jumlah produksi gula di Indonesia yang pluktuatif. Produksi yang cenderung meningkat tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri.

Dibandingkan dengan komoditas lainnya, gula mempunyai kebutuhan yang beragam dasar pertimbangan untuk digunakan sebagai campuran pada pembuatan olahan makanan dan minuman. Selain itu gula juga di gunakan dalam teknologi pangan karena gula sama halnya dengan garam digunakan sebagai pengawet sifat gula pasir adalah higroskopis atau menyerap air sehingga sel-sel bakteri akan dehidrasi dan akhirnya mati. Jika larutan gula atau garam mempunyai kekepekatan yang tinggi atau sekitar 25%. Kebanyakan bakteri atau jamur tidak mampu bertahan hidup pada larutan gula atau garam yang pekat.

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sejak lama diyakini oleh dunia sebagai pemberi sumbangan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Masyarakat di era merkantilisme yakni para ahli yang hidup pada era abad keenam belas dan ketujuh belas mengemukakan bahwa perdagangan luar negeri adalah kunci dari kekayaan suatu negara. Salah satu teori perdagangan internasional yakni teori klasik, teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan mutlak (*Absolut Advantage Theory*) dari Adam Smith, dan Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) dari J.S Mill dan David Ricardo. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan Teori Keunggulan Mutlak dan Teori Keunggulan Komparatif.

2.1.3.1 Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak diperkenalkan oleh Adam Smith. Adam Smith menyatakan bahwa keunggulan mutlak didapat oleh sebuah negara dengan cara

melakukan spesialisasi dalam memproduksi sebuah komoditas, dan mengekspor komoditas tersebut ke negara lain yang tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas serupa secara efisien. Dan sebaliknya negara tersebut juga akan mengimpor produk atau komoditas yang tidak dapat diproduksi secara efisien. (Tulus Tambunan, 2000)

Kelebihan dari teori keunggulan mutlak yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan mutlak dalam barang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan mutlak maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Teori keunggulan mutlak ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok, yaitu:

- a) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja
- b) Kualitas barang yang diproduksi oleh kedua negara sama
- c) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- d) Biaya transport ditiadakan

Teori ini hanya memusatkan kepada perhatiannya kepada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin rendah biaya tenaga kerja tersebut. (Peter H Lindert, 1994)

2.1.3.2 Teori Keunggulan Komparatif

Berdasarkan keunggulan komparatif oleh David Ricardo, meskipun suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua barang,

masih terdapat keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produksi serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif (Salvatore, 1997).

Teori ini berlandaskan pada asumsi:

- a. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- b. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- c. Tidak diperhitungkan biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran.
- d. Produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.

Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam perdagangan internasional karena struktur negara Indonesia yang cocok untuk mengekspor komoditas tebu atau gula. karena Indonesia memiliki struktur tanah yang cocok untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan tebu.

2.1.3.3 Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O)

Teori H-O atau dalam istilah lain dikenal dengan teori ketersediaan faktor, sangatlah dikenal sebagai teori modern dalam perdagangan internasional. Yang dijadikan dasar teori ini adalah sebuah kondisi dimana perdagangan internasional antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan biaya opportunity yang berbeda diantara kedua negara tersebut. Perbedaan biaya opportunity tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, diantaranya tenaga kerja, modal usaha, tanah, serta ketersediaan bahan baku produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. (Salvatore, 1997)

Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ yang berarti sebuah bentuk perdagangan internasional terjadi antara dua negara, dimana dua negara tersebut memproduksi produk yang sama, dan dua negara tersebut menggunakan dua macam faktor produksi yang berbeda proporsinya. Inti dari teori H-O adalah :

- a. Harga/biaya produksi suatu komoditas akan ditentukan oleh jumlah ketersediaan input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut.
- b. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi input yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung untuk melakukan spesialisasi produksi dan akan mengekspor produk tertentu karena tersedianya sumber daya untuk memproduksi produk tersebut, dan sebaliknya masing-masing negara juga akan mengimpor produk tertentu yang input utama produksinya tidak tersedia didalam negeri.

2.1.3.4 Keunggulan kompetitif

Menurut Tangkilisan (2003) bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Bertitik tolak dari kedua sumber diatas, kami berpendapat bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh organisasi, dimana keunggulannya dipergunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan organisasi lainnya, untuk mendapatkan sesuatu.

2.1.3.5 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Pada dasarnya beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya bersumber dari keinginan memperluas pasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi tertentu. Dalam teori mengenai timbulnya perdagangan internasional, Heckscher-Ohlin menganggap bahwa suatu negara dicirikan oleh faktor bawaan yang berbeda, sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawaan yang berbeda antar negara, suatu negara cenderung untuk

mengekspor komoditi yang menggunakan faktor produksi yang lebih banyak dan secara relatif murah, dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif langka dan mahal. (Salvatore, 1997).

Perbedaan permintaan disebabkan oleh selera dan tingkat pendapatan, sedangkan perbedaan penawaran disebabkan oleh jumlah dan kualitas faktor produksi serta tingkat teknologi. Selain itu, perdagangan dua negara juga timbul karena adanya keinginan untuk memperluas pasar komoditas untuk menambah devisa negara. Karenanya, di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan pendapatan nasional.

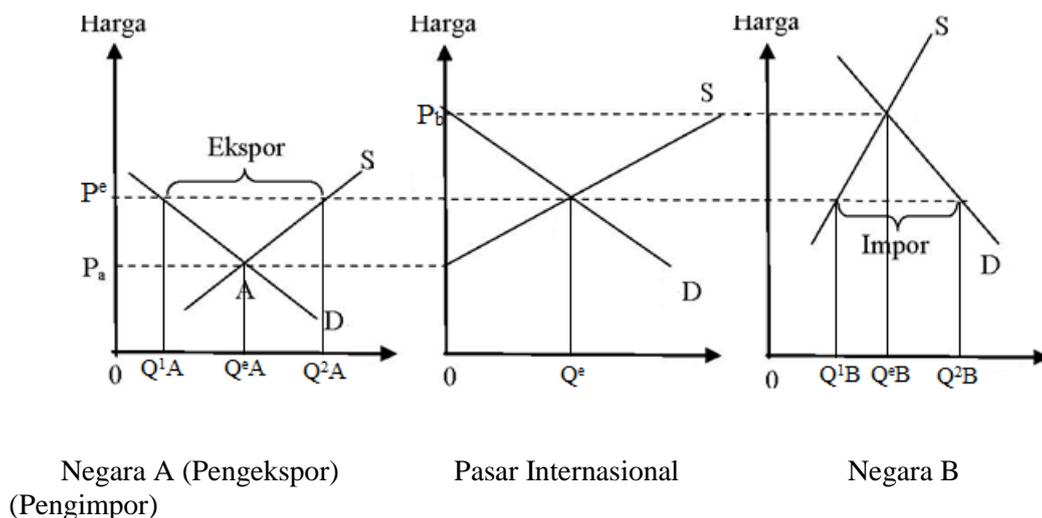
Permintaan pada perdagangan internasional dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah karena antara lain: Pertama, negara produsen mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak. Kedua, negara produsen bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah. Ketiga, negara produsen bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak

Salvatore (1997), merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:

Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga relatif barang X di negara A sebesar P_a , sedangkan harga relatif barang X di negara B sebesar P_b . Pada harga-harga tersebut, baik di negara A maupun di negara B, terjadi keseimbangan produksi dan konsumsi. Setelah terjadi perdagangan internasional, harga relatif

barang X akan terletak di barang P_a dan P_b jika kedua negara tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup besar.

Jika harga yang berlaku di atas P_a , maka negara A akan memproduksi barang X lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestiknya. Akibatnya, penawaran meningkat menjadi Q^2A dan permintaan menurun menjadi Q^1A , sehingga terjadi kelebihan penawaran sebesar Q^1AQ^2A . kelebihan penawaran tersebut, selanjutnya akan diekspor ke negara B. Di lain pihak, jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_b maka negara B akan mengalami peningkatan permintaan sehingga tingkatnya lebih tinggi dari produksi domestiknya. Akibatnya, permintaan di negara B meningkat menjadi Q^2B dan penawarannya turun menjadi Q^1B . Dengan demikian, terjadi kelebihan permintaan di negara B sebesar Q^1BQ^2B . Hal ini akan mendorong negara B untuk mengimpor kekurangan kebutuhannya atas barang X di negara A.



Gambar 2.3 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional
 Sumber : Salvatore, 1997

2.1.4 Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996). Dalam sub bagian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi impor, dan kebijakan impor.

2.1.4.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Terdapat banyak teori yang mempengaruhi impor. Dilihat dari sisi teori permintaan, maka impor dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lainnya dimana didalamnya terdapat barang substitusi dan barang komplementer, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan seperti selera konsumen, perkiraan dimasa depan, dan jumlah penduduk. Sedangkan di dalam teori perdagangan internasional penyebab utama impor antara lain jumlah pekerja dan input lainnya. Jumlah pekerja menjadi teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif sedangkan input lainnya misal SDA menjadi dasar teori Heckscher & Ohlin.

Impor juga salah satunya dipengaruhi oleh produk domestik bruto, menurut Sadono Sukirno, 2008, impor dapat terjadi dikarenakan produk domestik bruto meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat dan kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat. Yang selanjutnya dipengaruhi harga suatu komoditi dalam negeri, dan dipengaruhi nilai tukar.

2.1.4.2 Kebijakan Impor

Menurut Hutabarat, 1996. Kebijakan impor bertujuan untuk membatasi impor demi meningkatkan produksi dalam negeri. Kaitan antara impor dan ekspor sangat erat, maka kebijakan yang diambil untuk kedua bidang ini dalam praktik sulit dipisahkan satu sama lain. Namun untuk memudahkan pembahasan masing-masing segi tersebut dicoba untuk memisahkan. Pada garis besarnya, ada beberapa kebijakan di bidang impor, yaitu kebijakan masalah tarif, kuota, subsidi, dan pelarangan impor.

- Kebijakan Tarif

Salah satu kebijakan perdagangan internasional yang paling sederhana adalah pajak atau tarif bea cukai yang merupakan pajak yang dibebankan oleh pemerintah pada barang-barang impor (Krugman, 2005). Tarif ini dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah tarif spesifik yang dibebankan untuk setiap satuan barang yang di impor, dan yang kedua adalah tarif *ad valorem* yang dibebankan dalam hitungan persen pada setiap barang yang di impor. Tarif juga merupakan bentuk kebijakan perdagangan internasional yang paling tua yang dijadikan sumber pendapatan pemerintah. Tujuan utama penerapan tarif sendiri tidak hanya untuk pendapatan negara namun juga untuk melindungi beberapa sektor domestik negara yang baru tumbuh (Krugman, 2005)

- Kuota Impor

Kuota impor merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang boleh di impor (Krugman, 2005). Pembatasan ini diberlakukan oleh negara

kepada pihak yang mengimpor suatu produk, dimana terdapat ketentuan jumlah yang boleh di impor, tidak diperbolehkan melebihi jumlah maksimal.

- Subsidi

Subsidi adalah bantuan pemerintah untuk produsen lokal, subsidi dihasilkan dari pajak. Bentuk-bentuk subsidi antara lain bantuan keuangan, pinjaman dengan bunga rendah dan lain-lain (Hutabarat, 1996).

- Pelarangan Impor

Larangan impor adalah kebijakan pemerintah yang melarang masuknya barang tertentu atau produk asing (ke dalam pasar domestik) ke dalam negeri. Kebijakan larangan impor dilakukan untuk menghindari barang yang dapat merugikan masyarakat, misalnya melarang impor daging sapi yang mengandung penyakit *Anthrax*. Kebijakan ini biasanya dilakukan karena alasan politik dan ekonomi (Hutabarat, 1996).

2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

Untuk mengetahui dan menilai kemajuan pertumbuhan atau perkembangan perekonomian suatu negara bisa dilihat dari Produk Domestik Bruto(PDB)/pendapatan nasional. Dengan menghitung PDB/pendapatan nasional, dapat diketahui seberapa besar peningkatan perekonomian suatu negara. Tingginya nilai pendapatan nasional menunjukkan semakin tingginya kemajuan perekonomian suatu negara. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan pengertian Produk Domestik Bruto(PDB), cara penghitungan pendapatan nasional, dan hubungan pendapatan nasional dengan impor.

2.1.5.1 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Sukirno (1994) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Sedangkan Wijaya (1997) menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun).

Jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada barang dalam negeri maka Negara tersebut akan cenderung menimpor barang tersebut. Namun imporpun dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang imporpun meningkat (Sadono Sukirno 2004). Terdapat dua jenis Pdb yaitu PDB nominal dan PDB riil atau konstan :

1. PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. GDP nominal Ini bisa berubah setiap saat, baik karena ada perubahan dalam jumlah (nilai riil) barang dan jasa atau ada perubahan dalam harga barang dan jasa tersebut.
2. PDB dengan harga tetap atau PDB riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga konstan

pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Angka-angka PDB riil merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan harga (P), kalau harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya PDB akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (PDB riil). Mungkin kenaikan PDB hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot.

2.1.5.2 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Dengan Impor

Produk domestik bruto merupakan faktor penentu besar kecilnya impor yang dilakukan oleh negara. Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor naik (Sukirno, 2008, p57). Yang berarti impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional Negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi permintaan suatu barang impor tersebut.

2.1.6 Nilai Tukar (KURS)

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variable-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997). Dalam

sub bagian ini akan menjelaskan pengertian nilai tukar, sistem penentuan kurs valuta asing dan hubungan kurs dengan impor.

2.1.6.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. (Paul R. Krugman, 2005). Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

2.1.6.2 Sistem Penentuan Nilai Tukar Valuta Asing

Berdasarkan perkembangan sistem moneter internasional, menurut Mankiw, 2003, pada umumnya ada beberapa macam sistem penentuan kurs valuta asing, yaitu kurs mengambang bebas, sistem kurs tetap, dan sistem kurs terkait yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Sistem Kurs Mengambang Bebas

Kurs mengambang bebas adalah sistem penetapan kurs melalui mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Sistem kurs mengambang memiliki dua karakteristik yang berbeda yaitu:

- Sistem kurs mengambang secara murni

Dalam sistem ini, kurs ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran mata uang yang ada di pasar valuta asing, tanpa campur tangan pemerintah. Berdasarkan sistem ini, kurs akan bergerak naik turun, atau mengambang secara bebas sesuai dengan kondisi atau kekuatan pasar.

- Sistem kurs mengambang terkendali

Sistem ini yaitu penentuan kurs di pasar valuta asing dengan intervensi atau campur tangan pemerintah. Pemerintah mempengaruhi kekuatan pasar dengan berbagai kebijakan di bidang moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri.

2. Sistem Kurs Tetap

Pada sistem ini, pemerintah melalui otoritas moneter atau bank sentral secara resmi menetapkan nilai kurs yang berlaku untuk negaranya. Bank Sentral secara aktif melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga kurs yang telah ditetapkannya. Pemerintah menjaga nilai mata uang pada tingkat yang telah ditetapkan dengan membeli dan menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas.

3. Sistem Kurs Terkait

Sistem kurs ini ditetapkan dengan cara mengkaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Nilai mata uang bergerak mengikuti perubahan nilai mata uang negara yang terkait.

2.1.6.3 Hubungan Nilai Tukar Dengan Impor

Nilai Tukar dapat mempengaruhi harga komoditi luar negeri dalam melakukan impor ke dalam negeri. Jika rupiah terdepresiasi, mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang asing akan menguat, yang menyebabkan ekspor harus lebih ditingkatkan dan impor harus dikurangi. Dimana dengan peningkatan kurs dollar, maka konsumen akan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila kurs dollar naik, maka volume impor akan turun. Sedangkan kurs dollar turun maka volume impor akan naik.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam kaitannya perkembangan sektor finansial suatu negara, terdapat banyak hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi oleh penulis:

1. Penelitian Desak Ayu Ketut Praharsinidewi (2015)

Dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Permintaan, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Semen Di Indonesia. Penelitiannya menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* (data deret waktu) dengan periode waktu 19 tahun yaitu dari tahun 1993 sampai 2012. Dalam metode penelitian, model analisis data yang digunakan adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan metode SPSS. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan

untuk melihat Pengaruh Permintaan, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Semen Di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa permintaan, produk domestik bruto dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor semen di Indonesia tahun 1993-2012 dan permintaan, produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor semen di Indonesia tahun 1993-2012. sedangkan kurs dollar Amerika secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor semen di Indonesia tahun 1993-2012.

2. Ni Kadek Ayu Indrayani (2014)

Ni Kadek Ayu Indrayani meneliti mengenai pengaruh konsumsi, produksi, kurs dollar as dan pdb pertanian terhadap impor bawang putih indonesia. Metode yang digunakan untuk menganalisis perkembangan produksi bawang putih, konsumsi dan impor bawang putih adalah metode analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor Indonesia adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) program *Eviews 4.1*. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel konsumsi bawang putih domestik, produksi, kurs dollar as dan pdb pertanian terhadap impor bawang putih indonesia periode 2002-2011. Selama kurun waktu 2002 sampai 2011, secara umum produksi bawang putih domestik cenderung

mengalami penurunan dengan hasil yang relatif rendah. Penurunan produksi tersebut dikarenakan oleh penurunan luas panen bawang setiap tahunnya dan rendahnya nilai produktivitas. Sementara itu, pertumbuhan permintaan bawang putih cukup besar selama beberapa tahun terakhir dan relatif cukup tinggi. Dari tahun ke tahun impor bawang putih relatif tinggi, sehingga kebutuhan dalam negeri dipenuhi dengan impor. Volume impor bawang putih secara nyata dipengaruhi oleh konsumsi, produksi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

3. Achmad Zaini

Achmad Zaini meneliti mengenai Pengaruh harga gula impor, harga gula domestik, terhadap jumlah permintaan gula impor di Indonesia dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) program *Eviews 4.1*. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variable harga gula impor, harga gula domestik, terhadap jumlah permintaan gula impor di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil regresi linear berganda harga gula domestik, harga gula impor, dan produksi gula domestik secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan gula impor di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel harga gula domestik dan produksi gula di Indonesia yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan gula impor di Indonesia, sedangkan harga gula impor tidak berpengaruh secara signifikan.

4. Moh. Nur Syechalad

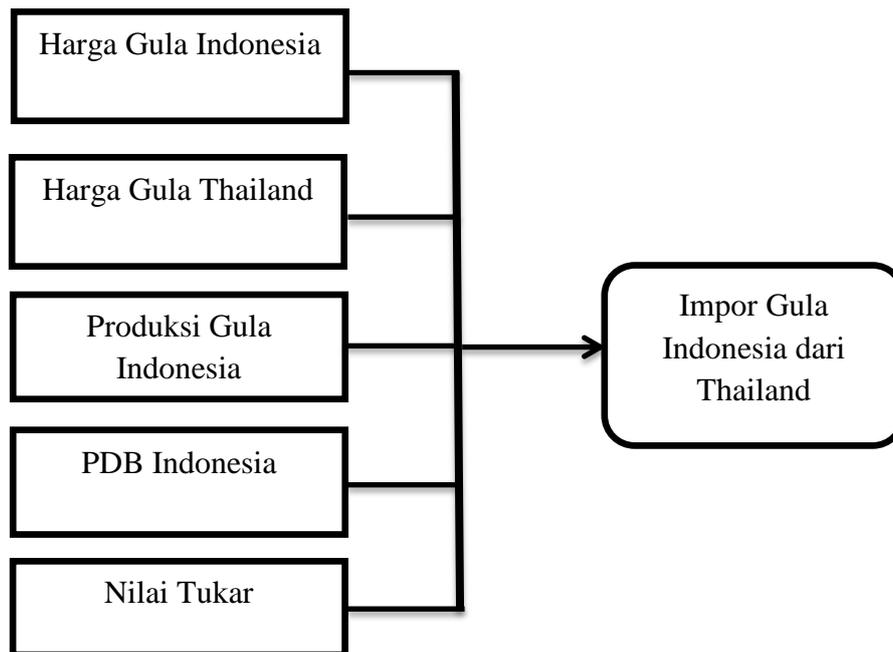
Moh. Nur Syechalad meneliti mengenai analisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika aceh. Penelitiannya menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* (data deret waktu) dengan periode waktu 1998-2011. Dalam metode penelitian, model analisis data yang digunakan adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan metode SPSS. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat faktor faktor yang berpengaruh dalam ekspor kopi arabika aceh. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Dari hasil perhitungan, variabel produksi kopi Arabika Aceh, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan harga kopi Arabika di luar negeri berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kopi Arabika Aceh, baik secara parsial maupun secara serempak pada tingkat signifikan 95%. Keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan hubungan variabel bebas dengan volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 91,07%, sedangkan sisanya 8,93% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel yang dominan mempengaruhi volume ekspor kopi Arabika Aceh adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs), hal ini ditandai oleh nilai koefisien pada hasil regresi dengan menggunakan shazam (*partial standardized coefficient*) untuk variabel tersebut lebih besar dari nilai koefisien variabel yang lainnya. Beberapa negara tujuan ekspor kopi Arabika Aceh, memberlakukan *food safety* yang bertujuan untuk

perlindungan konsumen yang dapat mempengaruhi volume ekspor kopi Arabika bila kualitas kopi tidak dipertahankan atau ditingkatkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia mengimpor gula salah satunya dari negara Thailand, karena Thailand merupakan salah satu produsen atau pengeksport gula yang cukup besar di dunia. Kegiatan ekspor impor tidak lepas dari harga suatu komoditi barang, dimana Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang". (Buchari Alma, 2002 : 125). Harga suatu komoditi barang berkaitan dengan jumlah produksi baik itu produksi dalam negeri maupun produksi di luar negeri. Menurut (Sofyan Assauri 2008), Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill Selain dari pada harga, permintaan terhadap barang impor di pengaruhi oleh pendapatan negara yang membutuhkan komoditi barang impor, menurut Mankiw (2007 : 17) pendapatan nasional dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai ukuran terbaik dalam kinerja perekonomian. Selanjutnya yaitu nilai tukar, Menurut Nopirin (2000), nilai tukar (kurs) adalah Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut.

Sebagaimana yang telah di uraikan di tinjauan pustaka dan dari beberapa referensi teori. Penulis mencoba untuk mengkaji bagaimana hubungan variabel bebas yang dapat mempengaruhi impor gula Indonesia dari Thailand. Di bawah ini digambarkan bagan paradigma penelitian yang menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia dari Thailand : Harga Gula Indonesia (HGI), Harga Gula Thailand (HGT), Produksi Gula Indonesia (PGI), PDB Indonesia (PDB), Nilai Tukar (KURS), Terhadap Impor Gula Indonesia Dari Thailand (IGT).



Gambar 2.4 Paradigma Pemikiran

Dari gambar 2.4 paradigma pemikiran dapat disimpulkan sementara hubungan variabel sebagai berikut :

Dalam teori permintaan Menurut Sugiarto (2002), harga adalah salah satu faktor kunci terpenting dalam perdagangan internasional yang mempengaruhi

impor. Tinggi rendahnya suatu harga dapat menentukan besar kecilnya permintaan terhadap suatu komoditas yang diminta. Dalam hal ini, jika harga gula domestik Indonesia naik maka impor gula dari Thailand akan naik dan sebaliknya jika harga gula domestik Indonesia turun maka impor gula dari Thailand akan turun. Dengan kata lain fenomena ini dapat di hipotesiskan bahwa harga gula Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap impor gula Indonesia dari Thailand. Selanjutnya apabila harga gula Thailand naik maka tingkat permintaan impor gula akan turun, dan sebaliknya jika harga gula Thailand turun maka permintaan impor gula akan naik. Dengan kata lain, fenomena ini dapat dihipotesiskan bahwa harga gula Thailand memiliki pengaruh negatif terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

Secara teori produksi gula di Indonesia berpengaruh negatif terhadap permintaan impor gula suatu negara. Apabila produksi gula dalam negeri meningkat maka impor gula akan menurun. Sebaliknya jika produksi gula dalam negeri turun maka permintaan impor gula akan naik. Dalam penelitian Achmad Zaini (2008) Selain itu dilihat dari faktor-faktor produksinya, seperti sumber daya alam, tanah, modal, tenaga kerja dan keahlian yang di miliki oleh suatu negara dalam menghasilkan produknya, tenaga kerja memiliki peranan penting dalam melakukan produksi.

Produk Domestik Bruto (Pendapatan Nasional) berdasarkan harga konstan pada tahun tertentu, dalam hal ini Produk Domestik Bruto suatu negara salah satunya digunakan untuk melakukan impor, yang berarti impor tergantung dari tingkat Produk Domestik Bruto negara tersebut. Seperti penelitian sebelumnya

maka dapat dikatakan bahwa besar kecilnya suatu permintaan terhadap barang impor dapat ditentukan oleh seberapa besarnya tingkat Produk Domestik Bruto suatu negara. Jika Produk Domestik Bruto suatu negara meningkat, maka impor gula yang dilakukan akan meningkat, sebaliknya jika Produk Domestik Bruto suatu negara turun, impor gula yang dilakukan akan turun, dan pengaruhnya sangat positif terhadap impor.

Nilai tukar (*IDR/USD*) mempengaruhi harga gula internasional dalam melakukan impor gula ke dalam negeri, dan nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap impor, Dalam penelitian Desak Ayu Ketut Praharsinidewi (2015), nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran Internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri. Apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap kurs dollar AS, artinya dollar AS mengalami apresiasi maka akan berdampak pada turunnya permintaan impor suatu negara, dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah terapresiasi terhadap kurs dollar AS, maka permintaan impor akan naik.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan definisi diatas,

hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan keberadannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara masing masing variabel maupun secara bersama sama bahwa harga gula Indonesia, harga gula Thailand, Produksi gula Indonesia, PDB Indonesia, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap impor gula Indonesia dari Thailand periode 2000-2014.